

**“NGUSEUP”  
(PROYEK SENI PENYADARAN;  
REFLEKSI KESADARAN ALAM  
DALAM PENDEKATAN SENI LINGKUNGAN)**

**Oleh: Taufik Ivan Irwansyah Hidayatulloh**

Institusi: Pascasarjana ISI Yogyakarta

Alamat institusi: Jl. Suryodiningratan No.8, Suryodiningratan, Kec.  
Mantrijeron,

Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55143

E-mail: taufikivanih@gmail.com

**ABSTRACT**

*"Nguseup" in Indonesian means fishing. Activities usually carried out in rural communities are increasingly becoming a culture that always occurs in every generation. Likewise, what happened to the people of Cibirubeet Village considering the rural geographical conditions that allowed it to happen. The village whose geographical location is flanked by hills and rice fields where all activities are inseparable from the natural life around. So fishing activities are always carried out either to meet food needs or fill the void of mere time. Later there was a problem when some of the rivers flowing in the village no longer produce fish, including the indifference to throwing garbage in some of the river streams. I see this as something that can't be left alone. So direct action by trying to merge with socio-cultural activities in this village is carried out as part of the method of this art project. I assume this "Nguseup" is a conscious art project, hoping that this socio-cultural activity becomes a reflection of the environment with all its life force.*

**Keywords:** "Nguseup", Reflection, Environmental Art

**ABSTRAK**

"Nguseup" dalam bahasa Indonesia berarti memancing. Aktivitas yang biasa dilakukan di tengah masyarakat pedesaan yang kian menjadi sebuah budaya yang selalu terjadi pada tiap generasi. Begitupun yang terjadi pada masyarakat Desa Cibirubeet mengingat kondisi geografis pedesaan yang memungkinkan hal itu terjadi. Desa yang letak geografisnya diapit oleh perbukitan dan sawah dimana segala kegiatannya tidak terlepas dari kehidupan alam sekitar. Sehingga aktivitas memancing selalunya dilakukan baik untuk pemenuhan kebutuhan pangan ataupun mengisi kekosongan waktu belaka. Belakangan terjadi permasalahan ketika beberapa aliran sungai yang ada di Desa tersebut tidak lagi menghasilkan ikan yang diantaranya sebagai dampak dari sikap ketidakpedulian membuang sampah pada beberapa aliran sungai tersebut. Saya melihat hal ini sebagai sesuatu yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Sehingga tindakan langsung dengan berusaha melebur dengan aktivitas sosial budaya yang ada di Desa ini dilakukan sebagai bagian dari metode proyek seni ini. "Nguseup" ini saya asumsikan sebagai proyek seni penyadaran, dengan harapan aktivitas sosial budaya ini menjadi sebuah refleksi akan lingkungan dengan segala daya hidupnya.

**Kata kunci:** Nguseup, Refleksi, Seni Lingkungan

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang**

Desa Cibirubeet merupakan pemukiman yang terletak di antara kaki Gunung Manglayang, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Daerah perbatasan antara Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang yang secara geografis berada pada dataran tinggi dengan mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah petani. Kondisi geografis yang demikian membuat beragam potensi hasil alam yang kian kaya pada tatanan kehidupan masyarakatnya. Sebagian warga bekerja di ladang dan sawah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil kebun seperti tembakau, sayuran, umbi dan buah tumbuh subur mengingat letak geografis yang strategis berada di perbukitan. Pertanian sawah juga menjadi komoditas penting dengan adanya aliran sungai sepanjang kaki Gunung Manglayang yang mengapit Desa ini sampai ke hilirnya. Selain dari itu, potensi sosial budaya masyarakat Desa Cibirubeet juga kaya. Keterkaitannya dengan kesenian misalnya, kolektif seni tradisi ramai dijumpai disini; seni pertunjukan reak, sisingaan, seni calung, kecapi, termasuk beberapa diantaranya. Kesemua potensi lingkungan dan budaya yang ada menjadikan desa ini kian nyaman untuk membentuk tatanan pola sosial masyarakat dengan segala aktivitasnya.

Saya berusaha memakai idiom “Nguseup” yang berarti memancing, yang biasanya dilakukan masyarakat sekitar sebagai bagian dari aktivitas mereka yang mulai ditinggalkan. Hal ini terjadi karena sungai tempat mereka biasa memancing tidak lagi menghasilkan ikan yang cukup. Ini disinyalir sebagai dampak dari adanya sampah yang mencemari lingkungan sungai tersebut. Aliran sungai yang biasanya menghasilkan beragam jenis ikan kini mulai hilang akibat ketidaksadaran dan ketidakpedulian. Saya berusaha menghidupkan kembali nilai-nilai kelokalan yang kian tergerus dalam perkembangan zaman seiring dengan perubahan yang terjadi. Oleh karenanya dengan hal ini, saya berusaha menawarkan suatu konsep

seni penyadaran keterkaitannya dengan lingkungan yang akan diekspresikan sebagai bentuk dari usaha refleksi antara masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Saya memakai dan memaknai kata “Nguseup” untuk menghidupkan kembali aktivitas memancing sebagai media dalam menyampaikan pesan akan pentingnya menjaga lingkungan. Konsep berkesenian ini saya tawarkan sebagai bagian dari metode yang lebur melibatkan aktivitas masyarakat dalam usahanya untuk merefleksi bagaimana kemudian kesinambungannya dengan proses menjaga lingkungan.

Seiring berjalannya waktu dengan munculnya beberapa generasi, timbul permasalahan lingkungan yang terjadi di desa ini. Diantara yang menjadi fokus utama saya sebagai objek pengamatan dimana; 1) kesadaran akan lingkungan yang selama ini tempat berlangsungnya kehidupan masyarakat mulai dilupakan; 2) saya berusaha mengerucutkan pengamatan ke arah aliran sungai yang sudah mulai tercemar akibat ketidaksadaran membuang sampah pada beberapa titik yang dilewati aliran tersebut. Sehingga saya berasumsi dampaknya pada aktivitas proses sosial masyarakat yang biasa dilakukan menjadi terkendala.

### **3. Tujuan**

Bertumpu pada beberapa masalah yang dihadapi keterkaitannya dengan proyek seni “nguseup” ini, saya berharap; a. Memberikan inspirasi untuk tetap menjaga kelestarian alam; b. Memberi pemahaman kesadaran dan refleksi terhadap lingkungan sekitar; c. Menjaga ekosistem aliran sungai; d. Ketika bertumpu pada prosesnya bisa memunculkan dan merangsang pemikiran dan bentuk-bentuk baru dalam berkarya dengan cara penyampaiannya; 5. membuat daya ganggu dan menstimulasi tiap lapisan masyarakat maupun seniman untuk ikut peka dan membaca dengan pendekatan seni terhadap isu-isu terkait.

### **4. Teori**

Sebenarnya kalau membaca lebih

umum tentang latar belakang yang saya ambil keterkaitannya dengan praktik seni-seni semacam ini, Apa yang dilakukan Joseph Beuys dengan social sculpture-nya, project 7000 oaks, ataupun Cristo dan Jeanne Claude dengan wrapped corst-nya. Atau bahkan sebagai bagian dari inspirasi, bagaimana kemudian Tisna Sanjaya dengan proyek Pusat kebudayaan Cigondewahnya telah mampu memberikan dampak yang luar biasa pada keberlangsungan masyarakat terkait. Pendapat (Sanjaya, 2011),

“...sejatinya seniman mutakhir saat ini tak lagi terkungkung oleh formalitas kesenian. Wujud karya seni pun beragam, tidak hanya berupa wujud yang berada dalam ranah yang mengotak-kotakkan seni. Bidang seni rupa telah jauh melakukan eksplorasi dalam berbagai ragam alternatif. Bentuk seni tidak hanya dibatasi sebagai aktivitas melukis, mematung, atau menggrafis saja, tetapi melakukan perluasan dan pengayaan seni sebagai upaya proses dan interaksi sosial antara manusia dengan alam lingkungannya”.

Dalam hal ini saya memaknai pendekatan seni lingkungan yang dikaitkan dengan proses sosial masyarakat Desa Cibirubeet dalam merespon alamnya sebagai objek bahan refleksi lapisan masyarakat terkait. Sebagaimana banyak kecenderungan yang terjadi pada pola seni lingkungan selalunya memunculkan keterkaitan dan keterlibatan secara langsung.

The aesthetic engagement stresses our immediate sensuous involvement with any object of appreciation. Other positions in environmental aesthetics also emphasize this and closely related dimensions of our appreciatin of natural and other environments, arguing that these dimentons, although not exhaustive of such appreciation, are nonetheless essential to it.

(Keterlibatan estetika menekankan keterlibatan sensual langsung kami dengan objek penghargaan apa pun. Posisi lain dalam estetika

lingkungan juga menekankan dimensi ini dan terkait erat dari apresiasi kita terhadap lingkungan alam dan lainnya, dengan alasan bahwa dimenton ini, meskipun tidak lengkap dari apresiasi tersebut, tetap penting untuk itu) (Carlson & Berleant, 2004).

Pendekatan seni lingkungan atau ecoart saya ambil mengingat keterkaitan dan keterbukaannya dalam konteks konsep penciptaan yang saya angkat untuk terus berusaha memunculkan segala macam kemungkinan dalam proses leburnya setiap lapisan masyarakat dalam memaknai proses nantinya. Ditambah dalam konteks ecoart, paradigma yang memandang seni itu terpisah dari lingkungan dan masyarakat dihilangkan. Sehingga relevan untuk menjangkau masalah-masalah lingkungan sosial masyarakat yang ada.

...mengaitkan seni pada realita lingkungan dimana kesinabungan ekosistem terganggu lantaran pola dan gaya hidup masyarakat yang destruktif terhadap ligmungan. Ecoart dikembangkan untuk menginspirasi tumbuhnya sikap hormat dan peduli akan lingkungan; yang merangsang dialog, serta mendorong perkembangan pemikiran konstruktif bagi lingkungan yang natural; dan, yang dalam praktisnya mengejawantah sebagai seni restoratif yang basisnya komunitas, dan dilakukan oleh para aktivis yang terlinat secara sosial. Asumsinya adalah ketika praktik proyek seni “Nguseup” ini berlangsung, poin utamanya ada pada proses diskusi dan komunikasi untuk kemudian memunculkan pemahaman serta kesadaran baru keterkaitan dengan alam dan lingkungannya (Marianto, 2019, hal. 263).

Demikian keterkaitannya dengan konsep pemikiran ini yang akan saya angkat misalnya, kondisi sosial masyarakat sedikitnya menjadi salah satu latar yang secara sosial berpengaruh pada kerja-kerja proses berkarya. Mengingat juga karena saya sendiri ingin memunculkan sikap kritis dalam merelisasikan segala bentuk

## “NGUSEUP” (PROYEK SENI PENYADARAN; REFLEKSI KESADARAN ALAM DALAM PENDEKATAN SENI LINGKUNGAN)

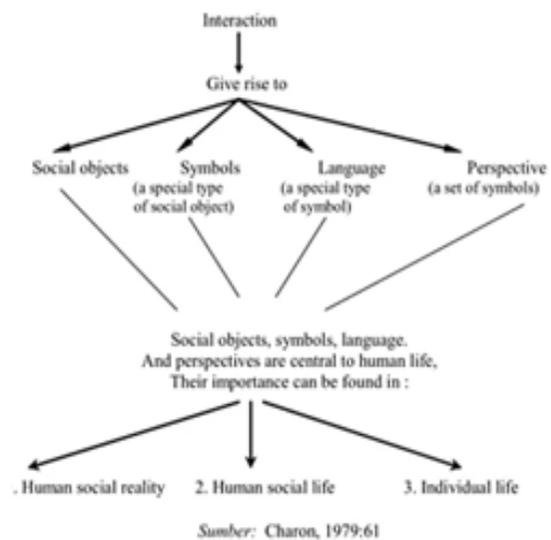
Taufik Ivan Irwansyah Hidayatulloh

konsep pemikiran ini. Sebenarnya saya ingin berasumsi bahwa demikian secara langsung ataupun tidak, tekstual maupun kontekstual saya sendiri sebagai pengkarya tidak bisa lepas dari persoalan-persoalan sosial lingkungan yang melingkupinya. Pendekatan lingkungan dan sosial kemasyarakatan saya jadikan dasar dalam penyampaian pesan. Pola-pola berkarya dan cara penyampaian dengan kecenderungan banyak terinspirasi dari conceptual art dan eco art/environmental art dengan beberapa seniman rujukan.

Kaitannya dengan proses pemikiran gagasan ini, saya menganggap bentuk-bentuk karya saya sebagai bagian dari manusia dan perilakunya yang sampai pada interaksi simbolik yang dihadirkan dengan visual-visual tertentu. Sehingga interaksi nantinya adalah erat kaitannya dengan garapan-garapan sosiologi sedangkan simbolik adalah garapan komunikasi. Interaksi simbolik dimaknai sebagai suatu interaksi yang komunikatif dengan memanfaatkan simbol-simbol atau isyarat tertentu untuk mengonstruksi masyarakatnya. Blumer dalam Ahmadi (2008),

...se-orang peneliti harus melakukan observasi secara langsung atau partisipatif dengan dua cara, yaitu (1) eksplorasi ke tingkat pemahaman yang menghasilkan sensitivizing concepts. Peneliti di-harapkan bisa dekat dengan objek/ subjeknya agar mampu mengenali dan memahami konteks empiris yang sebenarnya; (2) melakukan inspeksi, di mana peneliti harus me-meriksa data dengan cara menampilkan pembukti-an empirisnya.

Saya berasumsi bahwa pendekatan interaksi Simbolik kian berpengaruh karena ia berfokus pada pola perilaku, interaksi antar individu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati baik secara langsung maupun tidak. Melalui pendekatan ini, secara lebih spesifik saya mencoba mengurai apa yang menjadi subject matter pemikiran untuk kemudian diturunkan menjadi hal-hal yang mudah dipahami.



Gambar 1

Proses Interaksi dalam Masyarakat  
(Sumber: Charon (1979) dalam Ahmadi (2005, hlm. 303))

Pada pola di atas memperlihatkan bagaimana interaksi terbentuk secara simbolik yang meliputi meliputi bahasa, objek sosial, lambang-lambang, dan berbagai pandangan lainnya. Lebih lanjut yang diterangkan jelaskan Ahmadi (2008, hal. 303 – 304) bahwa menurut Blumer dalam Veeger (1993, hal. 224–227) ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, diantaranya konsep diri (self), konsep perbuatan (action), konsep objek (object), konsep interaksi sosial (social interaction), konsep tindakan bersama (joint action).

Konsep diri (self), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (an organism having a self). Kedua, konsep perbuatan (action), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Ketiga, konsep objek (object), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Keempat, konsep interaksi sosial (social

interaction), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Kelima, konsep tindakan bersama (joint action), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap (Veeger, 1993, hal. 224-227).

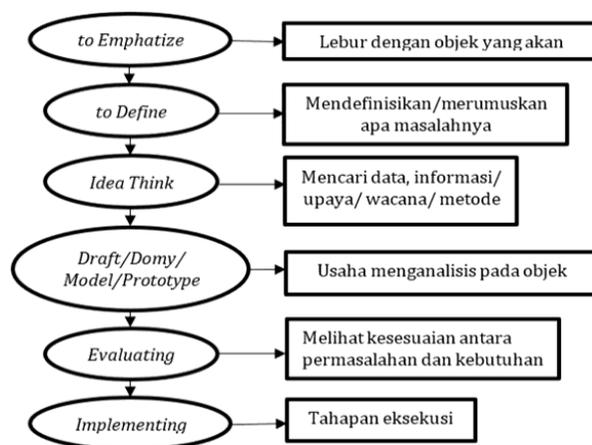
Kenyataan bahwa seni itu tidak berdiri sendiri, selalu berkaitan dengan masyarakat dan lingkungannya adalah benar adanya. Seni bisa jadi “yang indah”, bisa juga “yang menggerakkan”, atau bahkan seni itu bisa juga adalah “yang sosial” (Hardiman, 2015). Kaitannya dengan penggunaan pendekatan berkesenian gaya Neo-Expresionisme adalah peran dan nilainya dalam tatanan kehidupan sosial yang akan tidak mengikat dengan formalitas berkesenian secara umum (Hauskeller, 2015).

Kebenaran yang kini semakin diakui adalah kenyataan - termasuk seni - bahwa segala sesuatu itu kelindan, kait-mengait, dan saling memengaruhi. Seni tak pernah sama sekali murni dan berdiri sendiri, atau terpisah dari lingkungannya. Seni yang demikian itu akan mati. Oleh karenanya kita tak lagi dapat memandang seni semata dalam peristilahan estetik saja, melainkan harus mengaitkannya dengan dunia sekitar dimana ia berada (Marianto, 2019, hal. 260).

## 5. Metode

Saya berusaha memakai idiom “Nguseup” yang berarti memancing, yang biasanya dilakukan masyarakat sekitar sebagai bagian dari aktivitas mereka yang mulai ditinggalkan. Hal ini terjadi karena sungai tempat mereka biasa memancing tidak lagi menghasilkan ikan yang cukup. Ini disinyalir sebagai dampak dari adanya sampah yang mencemari lingkungan sungai tersebut. Aliran sungai yang biasanya

menghasilkan beragam jenis ikan kini mulai hilang akibat ketidaksadaran dan ketidakpedulian. Saya berusaha menghidupkan kembali nilai-nilai kelokalan yang kian tergerus dalam perkembangan zaman seiring dengan perubahan yang terjadi. Oleh karenanya dengan hal ini saya berusaha menawarkan suatu konsep seni penyadaran keterkaitannya dengan lingkungan yang akan diekspresikan sebagai bentuk dari usaha refleksi antara masyarakat dengan lingkungan tepat tinggalnya. Saya memakai kata “Nguseup” untuk menghidupkan kembali aktivitas memancing sebagai media dalam menyampaikan pesan akan pentingnya menjaga lingkungan. Konsep berkesenian ini saya tawarkan sebagai bagian dari metode yang lebur melibatkan aktivitas masyarakat dalam usahanya untuk merefleksikan bagaimana kemudian kesinambungannya dengan proses menjaga lingkungan.



Gambar 2  
Bagan Tahapan Proses Kreatif  
(Sumber: Design Thinking dalam M. Dwi Marianto, 2022)

Beberapa tahapan dipadukan dengan berbagai pendekatan sosial masyarakat terkait. Dimana dalam hal ini usaha-usaha; 1. Pengamatan menyelami langsung secara empirik, ikut lebur, intensif, dan ekstensif dilakukan di lokasi tempat berkarya seni, yakni di lingkungan terdekat di sekitar aliran sungai Desa Cibirubeet sebagai usaha untuk memahami perilaku, kebiasaan dan hal terkait lainnya. Pengamatan ini juga meliputi situasi dan kondisi fisik lingkun-

gan, merasakan secara psikologis suasana, karakter, dan budaya serta infrastruktur objek amatan dengan memakai pola keterkaitan sebab-akibat dari setiap aktivitasnya. 2. Mendefinisikan, merumuskan dan menelaah titik masalah yang menjadi pokok penting. 3. Mencari kajian literatur guna menelaah dan memperkuat konsep secara teori sebagai landasan yang memberikan arah dan jalan yang jelas dalam proses penciptaan karya seni ini, termasuk menelaah karya seniman terdahulu sebagai inspirasi dan bahan refleksi dalam penciptaan karya nantinya. 4. Eksperimentasi dan penelaahan konsep dalam mencapai bentuk yang sesuai. 5. Mengevaluasi setiap eksperimentasi baik dalam konsep pemikiran maupun dalam bentuk presentasi nantinya. 6. Setelah konsep pemikiran dan bentuk telah matang tahapan eksekusi dilakukan.

## **B. Pembahasan**

Sebagaimana seni hari ini yang kian luas bukan hanya berada pada tatanan persoalan keindahan bentuk karya yang dihadirkan secara visual semata. Tetapi lebih dari itu dengan peran dan nilainya dalam tatanan kehidupan sosial yang akan tidak mengikat dengan formalitas berkesenian secara umum.

Kebenaran yang kini semakin diakui adalah kenyataan termasuk seni bahwa segala sesuatu itu kelindan, kait-mengait, dan saling memengaruhi. Seni tak pernah sama sekali murni dan berdiri sendiri, atau terpisah dari lingkungannya. Seni yang demikian itu akan mati. Oleh karenanya kita tak lagi dapat memandang seni semata dalam peristilahan estetik saja, melainkan harus mengaitkannya dengan dunia sekitar dimana ia berada. (Marianto, 2019, hlm. 260)

Diperkuat pernyataan Melvin Rader terjemahan Yustiono (1986) dalam Sanjaya (2011, hlm. 52) ‘Seni sebagai tindakan kreatif, sangat cair dan ‘terbuka’, dan tidak ada batasan yang cukup rapat untuk memagarinya. Hal tersebut disebabkan terlalu banyaknya persilangan dan pertautan diantara keragaman kegiatan manusia, seni,

agama, teknologi, ekonomi, dan sebagainya. Pertanyaan yang perlu dicarikan jawabannya, bukanlah : Apa yang dapat dilakukan seni itu sendiri? ,melainkan sebaiknya Apa yang dapat dilakukan seni untuk mencapai yang terbaik?’.



Gambar 3

Temuan di sekitar aliran sungai  
(Foto: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Dalam pencarian data awal yang saya lakukan di daerah aliran sungai Desa Cibirubeet ini terlihat beberapa permasalahan yang menjadi sebagian dari sebab tidak terjaganya lingkungan disini. Sampah yang sengaja dibuang dekat aliran dan sungai banyak saya jumpai. Tidak sedikit limbah rumah tangga yang langsung masuk ke aliran sungai juga ditemui. Dari data awal ini saya berasumsi keterkaitan dengan rusaknya aliran sungai dengan langkanya fauna yang biasa ditemui dipengaruhi oleh hal-hal yang demikian. Ketidaksadaran masyarakat terkait untuk menjaga lingkungannya terutama aliran sungai kerap terjadi. Kemudian ketika saya berusaha mengkonstruksi hubungan sebab akibat yang terjadi dengan indikator tercemarnya aliran sungai pada wilayah desa Cibirubeet ini cukup riskan hasilnya. Bukan hanya permasalahan sampah sebagai bagian dari sebab terjadinya pencemaran, tetapi pola-pola sosial dan kebiasaan masyarakat pun mulai berubah dan bergeser. Bagaimana tidak, sebagai akibat dari hal tersebut kebiasaan-kebiasaan lama yang ada di masyarakat terkait tidak lagi dilakukan, aktivitas kehidupan sehari-hari yang akrab

dengan aliran sungai tersebut ditinggalkan. Sebagai contoh warga yang biasanya memakai air pada aliran sungai tersebut untuk keperluan dapur, membersihkan diri tidak lagi dilakukan. Saling bertegur sapa, bercengkrama termasuk aktivitas makan bersama dari ikan hasil sungai tersebut tidak terasa lagi. Ditambah belakangan realitasnya sudah menjulang tinggi jalan tol Cisumdawu yang secara langsung akibatnya pada saat terjadinya hujan air langsung meluap ke aliran sungai tersebut. Kondisi yang beberapa lapisan masyarakat tidak



Gambar 4  
Temuan di sekitar aliran sungai 2  
(Foto: Dokumentasi Pribadi, 2022)

menyadarinya.

Bagaimana tidak, potensi fauna yang dulu banyak sekali ditemukan kini sulit diemukan. Pada pencarian data yang saya lakukan dengan mengamati secara langsung dari pagi sampai menjelang sore hari, ada dua anak yang secara tidak sengaja saya temui. Mereka telah menyusuri aliran sungai dari hulu sampai ke arah perbatasan desa dan hanya mendapatkan tiga ekor ikan itupun dengan ukuran kecil. Keadaan yang tidak sama seperti dulu lagi.

Berangkat dari sana, asumsi saya adalah bahwa ada sebuah pola yang akan menyatukan sebuah konsep pemikiran yang saya sebut dengan "seni penyadaran". Saya memaknai proses memancing atau yang dalam istilah masyarakat terkait "nguseup" untuk dijadikan sebuah narasi simbolik yang tekstual keteraitannya dengan usaha dalam melakukan seni penyada-

ran ini. Dengan praktik "Nguseup" atau memancing pada aliran sungai ini diharapkan akan menumbuhkan refleksi atas kesadaran masyarakat. Berhasil tidaknya dalam praktik "Nguseup" ini bukan menjadi acuan terpenting. Yang paling penting adalah selama proses berlangsungnya kegiatan semacam ini dengan disertai dialog-dialog yang membangun antara saya sebagai seniman dan masyarakat serta lingkungannya. Acuan-acuan seni lingkungan atau eco art yang disandingkan dengan beberapa sumber terkait misalnya conceptual art saya alami. Pengamatan sosial masyarakat juga menjadi pendekatan untuk berusaha merealisasikannya. Eco Art yang secara artistik juga bertujuan kritis terhadap problem ekologis (Nurhayati, 2022).

Saya menekankan pada prosesnya dialog itu menjadi bagian yang paling penting, karena di sanalah segala kemungkinan kebaruan dan relasi antar pemikiran itu bisa terjadi. Proyek seni "Nguseup" ini adalah sebuah pemikiran yang direalisasikan pada pola berkesenian dalam memaknai problematika lingkungan dengan pendekatan praktik sosial yang terjadi di Desa Cibirubeet dalam eksplorasinya. Dengan tujuan memberi angin segar dan peluang pemahaman terhadap pentingnya menjaga keberlangsungan alam dan lingkungan yang tidak bisa dipisahkan dari tatanan kehidupan masyarakat.

Proyek seni "Nguseup" yang dalam praktiknya melibatkan lapisan masyarakat terkait untuk bisa lebur adalah suatu usaha untuk membentuk persepsi terkait begitu penting alam dan kelestariannya untuk terus dijaga dan dilestarikan. Jika mengutip kearifan lokal sebagaimana masyarakat desa Cibirubeet ini adalah suku sunda, sebagaimana (Sanjaya, 2011) menyatakan tentang beberapa ajaran dari Karuhun urang Sunda (para pendahulu) tentang menjaga kelestarian alam dalam memiliki kearifan ekologis yang tercermin dari pegangan hidup tradisi, yakni : a.Ngaraksa Sasaka Pusaka Buana yang mengandung makna menjaga warisan suci warisan suci diatas bumi. Adalah kelestarian alam yang masih terjaga. Tanah yang masih tetap subur, sumber air yang belum tercemar, udaranya nyaman belum terke-

na polusi, serta bumi yang masih terjaga keseimbangan ekologisnya. Sasaka Pusaka Buana adalah buana bumi yang masih tetap layak, sehat, nyaman untuk dihuni oleh manusia dan makhluk lainnya, yang kelak akan diwariskan kepada anak cucu kita. b.Lojo teu beunang dipotong, pondok teu beunang disambung, artinya Panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh disambung. Ini adalah esensi hidup dari konsep konservasi yang menyatakan menjaga dan melestarikan kelangsungan proses perubahan alamiah secara wajar.

Konsep penciptaan proyek seni ini nantinya merupakan sebuah usaha dalam merefleksi kesadaran pelestarian alam dan juga ekosistem sungai sampai masuk ke hal-hal yang sifatnya kebudayaan. Bagaimana kemudian adanya pergeseran kebiasaan masyarakat yang terjadi akibat pola kebaruan dan ketidakpedulian akan membaca alam dan lingkungan. Saya menggunakan pola aesthetics engagement dimana keterlibatan langsung tiap lapisan yang ada menjadi bagian penting pada prosesnya. “The aesthetics of engagement advocates transcending traditional dichotomies, such as subject/object, and diminishing the distance between the appreciator and the the appreciated, aiming at a total, multisensory immersion of the former within the latter, be it nature or art” (Eaton, 2010). Estetika pendukung keterlibatan melampaui dikotomi tradisional, seperti subjek / objek, dan mengurangi jarak antara apresiator dan yang dihargai, yang bertujuan untuk total, perendaman multisensori dari yang pertama dalam yang terakhir, baik itu alam atau seni (Berleant, 2013, hal. 428).

### C. Simpulan

Saya berusaha membuat praktik seni berbasis proyek sosial melalui pendekatan seni lingkungan yang dilakukan di Desa Cibirubeet. Proyek seni ini saya namai dengan “Nguseup”, sebuah aktivitas memancing di aliran sungai yang masuk ke wilayah sosial budaya masyarakat terkait. Dalam pencarian data awal sebagai sampel, temuan beberapa indikator sebab ketidakstabilan

yang terjadi pada aliran sungai ternyata diprakarsai oleh permasalahan sampah dan limbah rumah tangga yang kian banyak ditemukan. Hal ini yang mendorong praktik seni “Nguseup” sebagai bagian dari tindakan langsung respon dari hal tersebut. Konsep pemikiran yang saya sebut dengan “seni kesadaran”. Saya memaknai proses memancing atau yang dalam istilah masyarakat terkait “nguseup” untuk dijadikan sebuah narasi simbolik yang tekstual keteraitannya dengan usaha dalam melakukan seni kesadaran ini. Dengan praktik “Nguseup” atau memancing semacam ini pada aliran sungai, diharapkan akan menumbuhkan refleksi atas kesadaran masyarakat. Bagaimana pun, lingkungan tempak berlangsungnya segala macam kehidupan harus tetap dan selalu dijaga.

### D. Kepustakaan

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301-316.
- Berleant, A. (2013). What is aesthetic engagement? *Contemporary Aesthetics (Journal Archive)*, 11(1), 5.
- Carlson, A., & Berleant, A. (2004). *The aesthetics of natural environments*. Broadview Press.
- Eaton, M. M. (2010). *Basic issues in aesthetics*. Penerbit Salemba Humanika.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Hauskeller. (2015). *Seni - Apa Itu?* Kanisius.
- Mariato, M. D. (2019). *Seni dan Daya Hidup Dalam Perspektif Quantum*. Scritto books & BP ISI Yogyakarta.
- Nurhayati, N. (2022). Respons Romantisme Distress Solastalgia Dalam Seni Lukis Abstrak. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 8(1), 1-8.
- Sanjaya, T. (2011). *Sanjaya, T. 2011. Pusat kebudayaan Cigon-dewah. [Disertasi]*. Sekolah Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Veeger, K. J. (1993). *Realitas Sosial, Refleksi  
Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-  
Masyarakat : Cakrawala Sejarah Sosiologi.*  
PT Gramedia Pustaka Utama.

**“NGUSEUP” (PROYEK SENI PENYADARAN; REFLEKSI KESADARAN ALAM  
DALAM PENDEKATAN SENI LINGKUNGAN)**

Taufik Ivan Irwansyah Hidayatulloh